AL MUFID
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Pelatihan Peningkatan Keterampilan Berpidato Bahasa Arab bagi Santri Pondok Pesantren Nurul Iman

[1.]Doni Sastrawan [2.]Muhammad Irham
[1,2]STIT Darul Fattah Bandar Lampung
[1]donisastra77@gmail.com, [2]muhammadirham@darulfattah.ac.id

ABSTRACT

This Community Service Program aims to improve Arabic public speaking skills among students of Nurul Iman Islamic Boarding School, particularly in vocabulary mastery, speech text preparation, pronunciation accuracy, speaking fluency, and self-confidence when speaking in public. This program is based on the importance of speaking proficiency (*maharah al-kalam*) as an essential component of Arabic language competence that needs to be developed through direct communication practice. The program employs a participatory training approach consisting of several stages, including preparation and identification of participants' needs, delivery of basic Arabic speech materials, speech text preparation exercises, pronunciation practice, mentoring, speech simulations, and program evaluation. The training materials focus on the structure of Arabic speeches, vocabulary enrichment, appropriate expressions, correct pronunciation based on Arabic articulation points (*makharij al-huruf*), intonation, and public speaking techniques. This program is expected to provide students with practical learning experiences to develop their oral communication skills in Arabic. Furthermore, the training is expected to contribute to strengthening the Arabic-speaking environment within the Islamic boarding school through sustainable *khitobah* and *muhadharah* activities.

Keywords: *Training, speaking skills, Arabic speech, students, Islamic boarding school.*

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpidato bahasa Arab bagi santri Pondok Pesantren Nurul Iman, khususnya dalam aspek penguasaan kosakata, penyusunan teks pidato, ketepatan pelafalan, kelancaran berbicara, dan kepercayaan diri ketika tampil di depan umum. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguasaan keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) sebagai bagian dari kompetensi berbahasa Arab yang perlu dikembangkan melalui praktik komunikasi secara langsung. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *participatory training* yang meliputi beberapa tahapan, yaitu persiapan dan identifikasi kebutuhan peserta, penyampaian materi dasar pidato bahasa Arab, latihan penyusunan teks, praktik pelafalan, pendampingan, simulasi pidato, serta evaluasi kegiatan. Materi pelatihan difokuskan pada sistematika pidato bahasa Arab, pengayaan kosakata, penggunaan ungkapan yang tepat, pengucapan huruf sesuai makhraj, pengaturan intonasi, dan teknik berbicara di depan audiens. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang aplikatif bagi santri dalam mengembangkan kemampuan komunikasi lisan menggunakan bahasa Arab. Selain itu, pelatihan ini diharapkan dapat mendukung penguatan budaya berbahasa Arab di lingkungan pesantren melalui pembiasaan kegiatan *khitobah* dan *muhadharah* secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Pelatihan, keterampilan berbicara, pidato bahasa Arab, santri, pesantren.*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa penting dalam kehidupan umat Islam karena memiliki kedudukan sebagai bahasa Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur keislaman. Penguasaan bahasa Arab tidak hanya diperlukan untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana komunikasi, pengembangan wawasan keilmuan, dan penyampaian nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan pesantren, pembelajaran bahasa Arab memiliki peranan strategis karena menjadi bagian dari proses pembentukan kompetensi keilmuan, karakter, dan keterampilan komunikasi santri. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Arab perlu dikembangkan secara menyeluruh, baik dalam aspek menyimak (*maharah al-istima'*), berbicara (*maharah al-kalam*), membaca (*maharah al-qira'ah*), maupun menulis (*maharah al-kitabah*).

Salah satu keterampilan berbahasa Arab yang perlu mendapatkan perhatian adalah keterampilan berbicara atau *maharah al-kalam*. Keterampilan ini merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan secara lisan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh orang lain. Hidayat (2017) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa Arab yang membutuhkan proses latihan dan interaksi secara aktif antara pendidik dan peserta didik. Sementara itu, Khoirurrijal dan Erlina (2019) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab mencakup beberapa komponen penting, yaitu ketepatan pelafalan (*ashwat*), penguasaan kosakata (*mufradat*), dan penguasaan tata bahasa (*qawa'id*). Ketiga komponen tersebut menjadi dasar bagi seseorang untuk mampu menyampaikan informasi secara lisan dengan baik dan benar.

Dalam praktiknya, keterampilan berbicara tidak cukup dikembangkan melalui pembelajaran teori dan hafalan kosakata semata, tetapi membutuhkan latihan yang berkelanjutan dalam situasi komunikasi nyata. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan tersebut adalah pidato bahasa Arab atau *khitobah*. Kegiatan berpidato memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan gagasan, pengetahuan, dan pesan-pesan keislaman di hadapan audiens dengan menggunakan bahasa Arab. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya berlatih menyusun kalimat dan memperkaya kosakata, tetapi juga belajar mengembangkan keberanian, kepercayaan diri,

penguasaan materi, intonasi, artikulasi, serta kemampuan mengendalikan diri ketika berbicara di depan umum.

Pidato bahasa Arab juga memiliki nilai pedagogis yang penting dalam membentuk kemampuan komunikasi dan kepribadian santri. Kegiatan ini mengintegrasikan kemampuan berbahasa dengan keterampilan berpikir, penguasaan materi, dan keberanian tampil di hadapan publik. Goh dan Burns (2012) menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan berbicara perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, mencakup aspek linguistik, pengembangan wacana, serta kemampuan berkomunikasi dalam situasi tertentu. Sejalan dengan itu, Brown dan Lee (2015) menekankan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif melalui kegiatan komunikatif. Dengan demikian, pelatihan pidato bahasa Arab dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang menghubungkan penguasaan teori bahasa dengan praktik komunikasi secara langsung.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki lingkungan yang potensial untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Arab. Aktivitas pendidikan yang berlangsung di pesantren tidak hanya terbatas pada pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan pembinaan yang mendukung pengembangan kemampuan santri. Kegiatan seperti muhadharah, diskusi, percakapan bahasa Arab, pembacaan teks, dan perlombaan pidato dapat menjadi sarana pembiasaan penggunaan bahasa. Namun, keberadaan kegiatan tersebut perlu didukung dengan pembinaan yang terarah agar kemampuan santri berkembang secara bertahap. Richards dan Rodgers (2014) menjelaskan bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa menempatkan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sebagai tujuan utama. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren perlu memberikan ruang yang cukup bagi santri untuk mempraktikkan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi.

Meskipun kegiatan pidato sering menjadi bagian dari aktivitas pendidikan pesantren, kemampuan santri dalam menyampaikan pidato bahasa Arab masih memerlukan pembinaan secara sistematis. Beberapa aspek yang secara umum perlu diperhatikan dalam pengembangan keterampilan tersebut meliputi keterbatasan penguasaan kosakata, kesulitan menyusun teks pidato, ketidaktepatan pelafalan, kurangnya kelancaran berbicara, serta rendahnya kepercayaan diri ketika tampil di

hadapan audiens. Permasalahan tersebut dapat menghambat santri dalam menyampaikan pesan secara efektif. Jiwandana, Zaid, dan Bahroni (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab menghadapi sejumlah tantangan, antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, motivasi peserta didik, latar belakang pendidikan, kompetensi pengajar, dan lingkungan bahasa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui praktik langsung.

Pelatihan keterampilan berpidato bahasa Arab menjadi salah satu alternatif untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kegiatan pelatihan tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi mengenai teknik berpidato, tetapi juga memberikan pengalaman praktik kepada santri mulai dari penyusunan naskah, pemilihan tema, penggunaan ungkapan bahasa Arab, pengaturan intonasi, penguasaan panggung, hingga penyampaian pidato di hadapan peserta lainnya. Lucas (2015) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara di depan umum membutuhkan persiapan materi, pengorganisasian gagasan, penguasaan teknik penyampaian, serta kemampuan membangun hubungan dengan audiens. Prinsip tersebut dapat diadaptasi dalam pelatihan pidato bahasa Arab dengan tetap memperhatikan ketepatan penggunaan bahasa dan karakteristik komunikasi Islami.

Selain itu, pelatihan perlu dirancang menggunakan metode yang mendorong keterlibatan aktif santri. Metode demonstrasi, latihan pengucapan, penyusunan teks, praktik individu, dan pemberian umpan balik dapat diterapkan untuk membantu santri mengatasi kesulitan dalam berpidato. Zulhanna (2015) menekankan pentingnya teknik pembelajaran bahasa Arab yang interaktif agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang aktif. Sementara itu, Asrori et al. (2014) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran bahasa Arab perlu memperhatikan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa sesuai dengan kompetensi yang ditargetkan. Dengan demikian, evaluasi pelatihan pidato perlu mencakup ketepatan bahasa, kelancaran, penguasaan materi, intonasi, dan keberanian dalam menyampaikan gagasan.

Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Iman, pelatihan peningkatan keterampilan berpidato bahasa Arab dipandang relevan sebagai bentuk penguatan kompetensi santri dalam bidang bahasa dan komunikasi. Kegiatan ini diarahkan

untuk memberikan pembinaan yang lebih terstruktur sehingga santri memiliki kemampuan menyampaikan pidato dalam bahasa Arab dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan teknik komunikasi publik. Pelatihan juga diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong santri untuk lebih aktif menggunakan bahasa Arab, baik dalam kegiatan formal maupun aktivitas pendidikan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Pelatihan Peningkatan Keterampilan Berpidato Bahasa Arab bagi Santri Pondok Pesantren Nurul Iman" penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan santri dalam menyusun dan menyampaikan pidato bahasa Arab, memperkuat penguasaan kosakata dan pelafalan, meningkatkan kelancaran berbicara, serta membangun rasa percaya diri ketika tampil di hadapan publik. Melalui kegiatan pelatihan yang mengintegrasikan penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi, diharapkan santri mampu mengembangkan keterampilan *maharah al-kalam* secara lebih optimal. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung penguatan tradisi akademik dan budaya berbahasa Arab di Pondok Pesantren Nurul Iman serta mempersiapkan santri menjadi generasi yang memiliki kemampuan komunikasi, wawasan keislaman, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Pelatihan Peningkatan Keterampilan Berpidato Bahasa Arab bagi Santri Pondok Pesantren Nurul Iman" dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *participatory training*, yaitu pendekatan pelatihan yang melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena peningkatan keterampilan berpidato bahasa Arab tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoretis, tetapi memerlukan latihan, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi secara berkelanjutan. Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) perlu dikembangkan melalui kegiatan komunikatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa secara langsung dalam situasi yang bermakna (Brown & Lee, 2015; Goh & Burns, 2012).

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan **tahap persiapan**, yaitu melakukan koordinasi dengan pihak pengelola Pondok Pesantren Nurul Iman untuk menentukan jadwal, tempat, peserta, dan teknis pelaksanaan pelatihan. Pada tahap ini, tim pengabdian juga melakukan identifikasi awal terhadap kemampuan santri dalam berpidato bahasa Arab melalui pengamatan dan komunikasi dengan pembina kegiatan bahasa. Identifikasi tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta, khususnya dalam penguasaan kosakata, penyusunan teks pidato, pelafalan, kelancaran berbicara, serta keberanian tampil di depan umum. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi dan menentukan strategi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Analisis kebutuhan merupakan bagian penting dalam merancang pembelajaran bahasa agar materi dan aktivitas yang diberikan sesuai dengan karakteristik serta kemampuan peserta didik (Richards & Rodgers, 2014).

Tahap berikutnya adalah **penyampaian materi dan penguatan konsep dasar pidato bahasa Arab**. Pada tahap ini, peserta diberikan pemahaman mengenai pengertian dan tujuan pidato (*khitobah*), struktur teks pidato bahasa Arab, penggunaan ungkapan pembuka dan penutup, pemilihan kosakata, serta penyusunan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Materi juga mencakup teknik dasar berbicara di depan umum, seperti pengaturan intonasi, artikulasi, ekspresi, kontak mata, dan penguasaan materi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui penjelasan, diskusi, pemberian contoh, dan demonstrasi pidato bahasa Arab. Penguatan aspek kebahasaan, terutama pelafalan, kosakata, dan tata bahasa, menjadi bagian penting karena ketiga unsur tersebut berpengaruh terhadap ketepatan dan kelancaran keterampilan berbicara (Khoirurrijal & Erlina, 2019).

Selanjutnya, kegiatan memasuki **tahap praktik dan pendampingan berpidato bahasa Arab**. Peserta dibimbing untuk menyusun teks pidato sederhana berdasarkan tema yang telah ditentukan, kemudian mempraktikkan teks tersebut secara bertahap. Praktik dilakukan mulai dari membaca dan memahami teks, melatih pelafalan kosakata, memperbaiki susunan kalimat, hingga menyampaikan pidato di hadapan peserta lainnya. Tim pengabdian memberikan pendampingan secara langsung terhadap aspek pengucapan huruf hijaiyah, ketepatan penggunaan ungkapan, kelancaran penyampaian, intonasi, dan kepercayaan diri. Metode praktik langsung dipilih untuk memberikan pengalaman berbahasa secara nyata sekaligus

membantu peserta mengatasi kesulitan ketika menggunakan bahasa Arab secara lisan. Pembelajaran berbicara yang efektif perlu mengintegrasikan persiapan bahasa, latihan terarah, praktik komunikatif, dan umpan balik agar kemampuan peserta berkembang secara bertahap (Goh & Burns, 2012; Harmer, 2015).

Tahap selanjutnya adalah **simulasi dan unjuk kerja pidato bahasa Arab**. Pada tahap ini, setiap peserta diberikan kesempatan untuk tampil menyampaikan pidato di depan forum sebagaimana kegiatan *muhadharah* yang biasa dilaksanakan di lingkungan pesantren. Simulasi ini bertujuan membiasakan santri berbicara di hadapan audiens, melatih keberanian, serta meningkatkan kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut dan komunikatif. Tim pengabdian bersama pembina pesantren melakukan pengamatan terhadap penampilan peserta dengan memperhatikan beberapa indikator, yaitu kesesuaian isi pidato, penguasaan kosakata, ketepatan pelafalan, kelancaran berbicara, intonasi, dan sikap ketika tampil. Kegiatan berbicara dalam konteks komunikatif memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan tujuan dan situasi komunikasi (Jiwandana et al., 2019).

Tahap terakhir adalah **evaluasi dan tindak lanjut kegiatan**. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Penilaian dilakukan dengan membandingkan kemampuan awal dan penampilan peserta setelah pelatihan berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Selain penilaian praktik, evaluasi juga dilakukan melalui refleksi dan diskusi bersama peserta serta pembina pesantren mengenai manfaat kegiatan, kesulitan yang masih dihadapi, dan aspek yang perlu ditingkatkan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan penyusunan rekomendasi tindak lanjut, khususnya dalam membiasakan santri berlatih pidato bahasa Arab secara rutin melalui kegiatan *muhadharah*, latihan kosakata, dan praktik berbicara. Evaluasi pembelajaran bahasa perlu memperhatikan proses dan hasil belajar agar perkembangan kompetensi peserta dapat diketahui secara lebih menyeluruh (Asrori et al., 2014; Effendy, 2012; Iskandarwassid & Sunendar, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Berpidato Bahasa Arab

Kegiatan pelatihan peningkatan keterampilan berpidato bahasa Arab bagi santri Pondok Pesantren Nurul Iman dilaksanakan sebagai bentuk penguatan kompetensi kebahasaan, khususnya keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*). Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori bahasa Arab, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi lisan. Berpidato (*khitobah*) merupakan salah satu bentuk praktik berbahasa yang menuntut peserta mampu menyampaikan gagasan secara sistematis, menggunakan kosakata yang tepat, melafalkan kata dengan benar, serta menunjukkan keberanian ketika berbicara di hadapan orang lain. Oleh karena itu, pelatihan dirancang melalui perpaduan penyampaian materi, demonstrasi, latihan penyusunan teks, praktik pelafalan, dan simulasi pidato. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran bahasa perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi komunikatif melalui penggunaan bahasa dalam konteks nyata (Hymes, 1972; Canale & Swain, 1980; Richards, 2008).

Dalam pelaksanaannya, materi pelatihan difokuskan pada beberapa aspek utama, yaitu pengenalan struktur pidato bahasa Arab, penyusunan teks pidato sederhana, pengayaan kosakata, ketepatan pelafalan, kelancaran berbicara, serta teknik penyampaian pidato di depan audiens. Materi tersebut disusun secara bertahap agar santri memperoleh pemahaman mengenai unsur kebahasaan sekaligus keterampilan praktis yang diperlukan ketika tampil. Penguasaan keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membentuk kalimat secara gramatikal, tetapi juga mencakup kemampuan memilih ungkapan yang sesuai, menyampaikan pesan secara jelas, dan menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi. Hal ini sejalan dengan konsep kompetensi komunikatif yang menempatkan aspek linguistik, sosiolinguistik, dan strategi komunikasi sebagai bagian penting dalam penggunaan bahasa (Canale & Swain, 1980; Bachman, 1990; Celce-Murcia, 2007).

2. Penguatan Penguasaan Kosakata dan Penyusunan Teks Pidato

Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam pelatihan adalah penguasaan kosakata bahasa Arab. Kosakata memiliki peran mendasar karena menjadi bahan

utama bagi santri untuk menyusun kalimat dan mengembangkan gagasan dalam pidato. Keterbatasan kosakata dapat menyebabkan peserta mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, memilih ungkapan yang sesuai, dan menjaga kelancaran penyampaian. Oleh sebab itu, peserta diarahkan untuk mengenali dan menggunakan kosakata yang berkaitan dengan tema pidato, seperti pendidikan, akhlak, kedisiplinan, keutamaan ilmu, kehidupan pesantren, dan nilai-nilai keislaman. Pengayaan kosakata dilakukan dengan memberikan contoh kata, frasa, dan kalimat sederhana yang dapat digunakan dalam pembukaan, isi, maupun penutup pidato. Nation (2013) menjelaskan bahwa penguasaan kosakata merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan penggunaan bahasa, sedangkan Schmitt (2000) menegaskan bahwa pembelajaran kosakata memerlukan proses pengenalan, pemahaman makna, pengulangan, dan penggunaan dalam konteks.

Selain penguasaan kosakata, peserta juga diarahkan untuk memahami sistematika penyusunan teks pidato bahasa Arab. Secara umum, teks pidato terdiri atas bagian pembukaan (*muqaddimah*), penyampaian isi (*al-maudhu'*), dan penutup (*khatimah*). Pada bagian pembukaan, santri dilatih menggunakan salam, ungkapan pujian kepada Allah Swt., selawat kepada Nabi Muhammad saw., serta sapaan kepada audiens. Bagian isi dikembangkan berdasarkan tema yang telah ditentukan, sedangkan bagian penutup memuat kesimpulan, pesan, atau ajakan yang relevan dengan tema pidato. Latihan penyusunan teks ini penting agar santri tidak hanya menghafal kalimat, tetapi juga memahami hubungan antargagasan dan mampu menyampaikan pesan secara runtut. Dalam pembelajaran bahasa, kegiatan menulis dan berbicara dapat saling mendukung karena proses penyusunan teks membantu peserta mengorganisasikan gagasan sebelum menyampaikannya secara lisan (Harmer, 2007; Brown & Lee, 2015; Richards & Rodgers, 2014).

Penggunaan teks pidato sebagai bahan latihan juga dapat membantu peserta yang belum terbiasa berbicara secara spontan dalam bahasa Arab. Namun, teks tidak seharusnya menjadi satu-satunya pegangan ketika berpidato. Peserta perlu dibimbing untuk memahami isi teks, menguasai kata-kata kunci, dan menyampaikan gagasan dengan bahasa yang wajar. Dengan demikian, latihan tidak berhenti pada kemampuan menghafal, tetapi diarahkan pada kemampuan memahami dan mengomunikasikan pesan. Pendekatan tersebut sejalan dengan pembelajaran berbicara yang menekankan keseimbangan antara ketepatan bahasa (*accuracy*) dan

kelancaran komunikasi (*fluency*) (Nation & Newton, 2009; Goh & Burns, 2012; Thornbury, 2005).

3. Peningkatan Ketepatan Pelafalan dan Kelancaran Berbicara

Aspek berikutnya yang menjadi fokus kegiatan adalah ketepatan pelafalan atau *ashwat* dalam bahasa Arab. Pelafalan memiliki kedudukan penting karena kesalahan dalam mengucapkan huruf atau kata dapat memengaruhi kejelasan pesan yang disampaikan. Bahasa Arab mempunyai karakteristik bunyi yang perlu dilatih secara khusus, termasuk pengucapan huruf-huruf yang memiliki makhraj berdekatan maupun bunyi yang tidak selalu ditemukan dalam bahasa Indonesia. Dalam pelatihan, peserta diarahkan untuk memperhatikan makhraj huruf, sifat huruf, panjang-pendek bacaan, serta kejelasan pengucapan kata dan kalimat. Latihan dilakukan melalui pemberian contoh, peniruan pelafalan, pengulangan kata, dan pembacaan teks pidato secara bertahap. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran pelafalan yang menempatkan latihan pendengaran dan produksi bunyi sebagai bagian penting dalam pengembangan keterampilan lisan (Celce-Murcia et al., 2010; Derwing & Munro, 2015).

Ketepatan pelafalan juga berkaitan dengan keterpahaman (*intelligibility*) pesan yang disampaikan. Dalam kegiatan pidato, tujuan utama bukan semata-mata menghasilkan bunyi yang menyerupai penutur asli, melainkan menyampaikan pesan secara jelas sehingga dapat dipahami oleh audiens. Oleh karena itu, pembinaan pelafalan perlu memperhatikan kejelasan bunyi, tekanan kata, intonasi, dan jeda ketika berbicara. Santri juga perlu dibiasakan membaca teks dengan tempo yang wajar agar penyampaian pidato tidak terlalu cepat atau terputus-putus. Derwing dan Munro (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran pelafalan yang baik perlu diarahkan pada keterpahaman komunikasi, bukan hanya pada peniruan aksen. Sementara itu, Gilbert (2008) menekankan pentingnya pengajaran unsur suprasegmental, seperti tekanan dan intonasi, dalam membantu pendengar memahami pesan lisan.

Kelancaran berbicara menjadi aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pelatihan. Peserta yang memiliki penguasaan kosakata dan struktur kalimat belum tentu mampu menyampaikan pidato secara lancar apabila tidak memiliki kesempatan untuk berlatih secara langsung. Oleh karena itu, praktik pidato dilakukan secara bertahap, dimulai dari membaca teks, menyampaikan bagian-bagian pendek, hingga mempresentasikan pidato secara utuh. Latihan berulang

memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun kebiasaan menggunakan bahasa Arab dan mengurangi ketergantungan pada teks. Goh dan Burns (2012) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara perlu dikembangkan melalui tahapan persiapan, praktik, pemantauan, dan refleksi. Hal serupa dikemukakan Nation dan Newton (2009), bahwa pembelajaran berbicara membutuhkan aktivitas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa secara berulang dalam konteks komunikasi yang bermakna.

4. Penguatan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Berbicara di Depan Umum

Pelatihan ini juga diarahkan untuk mengembangkan kepercayaan diri santri ketika tampil di hadapan audiens. Kemampuan berpidato tidak hanya ditentukan oleh penguasaan bahasa, tetapi juga oleh kesiapan mental, keberanian, dan kemampuan mengelola penampilan. Sebagian peserta pembelajaran bahasa asing dapat mengalami rasa gugup, takut melakukan kesalahan, atau kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan orang lain. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kelancaran dan keberanian dalam menyampaikan gagasan. Horwitz, Horwitz, dan Cope (1986) menjelaskan bahwa kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing dapat berkaitan dengan komunikasi lisan, kekhawatiran terhadap penilaian orang lain, dan ketakutan melakukan kesalahan. Dengan demikian, suasana pelatihan perlu dibangun secara positif agar santri merasa aman untuk mencoba, berlatih, dan memperbaiki kesalahan.

Dalam konteks tersebut, simulasi pidato menjadi salah satu strategi untuk membiasakan santri tampil di hadapan audiens. Melalui simulasi, peserta memperoleh pengalaman menyampaikan materi secara langsung dengan memperhatikan posisi berdiri, sikap tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, volume suara, dan intonasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian dari keterampilan berbicara di depan umum yang mendukung efektivitas penyampaian pesan. Lucas (2015) menjelaskan bahwa pidato yang efektif memerlukan persiapan materi, pengorganisasian gagasan, pemahaman terhadap audiens, serta teknik penyampaian yang tepat. Sementara itu, Beebe dan Beebe (2015) menekankan bahwa keberhasilan komunikasi publik dipengaruhi oleh kejelasan pesan, penggunaan bahasa yang sesuai, dan kemampuan pembicara membangun hubungan dengan audiens.

Kepercayaan diri juga dapat dikembangkan melalui pemberian umpan balik yang bersifat membangun. Ketika peserta melakukan kesalahan dalam pelafalan atau penyusunan kalimat, pembina atau tim pengabdian memberikan koreksi secara proporsional tanpa merendahkan kemampuan peserta. Peserta juga diberikan kesempatan untuk mengulang bagian pidato yang masih perlu diperbaiki. Strategi ini penting karena proses belajar bahasa merupakan proses bertahap yang membutuhkan kesempatan mencoba dan memperbaiki kesalahan. Dörnyei (2001) menjelaskan bahwa motivasi dan kondisi psikologis peserta didik berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, lingkungan pelatihan yang mendukung, interaktif, dan memberikan apresiasi dapat membantu santri lebih berani menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan komunikasi.

5. Peran Metode Praktik dan Pendampingan dalam Pembelajaran

Penggunaan metode praktik dan pendampingan dalam pelatihan ini didasarkan pada pandangan bahwa keterampilan berbicara tidak dapat berkembang secara optimal apabila pembelajaran hanya menekankan penjelasan teori. Santri membutuhkan kesempatan untuk memproduksi bahasa, menerima koreksi, dan mengembangkan kemampuan secara bertahap. Dalam kegiatan ini, praktik dilakukan melalui penyusunan teks, latihan pelafalan, pembacaan pidato, dan simulasi penampilan. Pendampingan diberikan untuk membantu peserta mengatasi kesulitan yang muncul selama proses latihan. Richards (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa komunikatif perlu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna, sedangkan Brown dan Lee (2015) menekankan pentingnya pembelajaran interaktif yang melibatkan peserta secara aktif.

Praktik berpidato juga dapat dikaitkan dengan pembelajaran berbasis tugas (*task-based language teaching*). Dalam pendekatan ini, peserta belajar menggunakan bahasa melalui penyelesaian tugas komunikasi yang memiliki tujuan jelas. Tugas menyusun dan menyampaikan pidato memberikan kesempatan kepada santri untuk mengintegrasikan berbagai unsur keterampilan bahasa, mulai dari memilih kosakata, menyusun kalimat, mengatur urutan gagasan, hingga menyampaikan pesan kepada pendengar. Ellis (2003) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis tugas memberikan perhatian pada penggunaan bahasa untuk menyelesaikan kegiatan yang

bermakna. Nunan (2004) juga menekankan bahwa tugas pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik terlibat dalam penggunaan bahasa secara aktif dan kontekstual.

Dalam lingkungan pesantren, kegiatan berpidato mempunyai relevansi dengan pembiasaan komunikasi keagamaan dan pembentukan karakter santri. Pidato bahasa Arab dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan keislaman sekaligus melatih kemampuan komunikasi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian. Kegiatan ini juga berpotensi memperkuat tradisi *muhadharah* sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang menghubungkan penguasaan bahasa dengan praktik dakwah. Namun, keberlanjutan hasil pelatihan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembinaan setelah kegiatan selesai. Karena itu, latihan pidato perlu diintegrasikan dengan kegiatan rutin pesantren, seperti latihan mingguan, penugasan pidato bergilir, dan evaluasi penampilan santri. Prinsip pembiasaan dan lingkungan berbahasa sejalan dengan pandangan bahwa pemerolehan bahasa berkembang melalui interaksi, praktik, dan keterlibatan peserta didik dalam lingkungan sosial (Vygotsky, 1978; Lightbown & Spada, 2013).

6. Evaluasi Kegiatan dan Tindak Lanjut

Evaluasi merupakan bagian penting untuk mengetahui ketercapaian tujuan pelatihan. Evaluasi keterampilan berpidato bahasa Arab dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa indikator, yaitu penguasaan materi, ketepatan kosakata dan struktur kalimat, pelafalan, kelancaran, intonasi, serta penampilan ketika berbicara di depan audiens. Indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap kemampuan peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Penilaian sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga memperhatikan kemampuan peserta dalam menyampaikan pesan secara jelas dan komunikatif. Bachman dan Palmer (1996) menjelaskan bahwa penilaian kemampuan bahasa perlu disesuaikan dengan tujuan penggunaan bahasa, sedangkan Brown (2004) menekankan pentingnya penggunaan kriteria penilaian yang jelas agar hasil evaluasi dapat memberikan gambaran kemampuan peserta secara lebih terarah.

Berdasarkan rancangan evaluasi tersebut, hasil kegiatan dapat dianalisis melalui perubahan penampilan peserta selama proses latihan dan simulasi akhir. Apabila peserta menunjukkan perkembangan dalam penguasaan kosakata, ketepatan pelafalan, kelancaran, serta keberanian tampil, perkembangan tersebut

dapat dijelaskan sebagai indikasi positif dari proses pelatihan. Akan tetapi, besarnya peningkatan perlu didasarkan pada hasil observasi, rubrik penilaian, atau perbandingan kemampuan awal dan akhir yang benar-benar diperoleh selama kegiatan. Dengan demikian, pembahasan hasil PkM tetap memiliki dasar empiris dan tidak hanya bertumpu pada asumsi keberhasilan program.

Sebagai tindak lanjut, pihak pesantren dapat mengembangkan program pembinaan pidato bahasa Arab secara berkelanjutan melalui kegiatan *muhadharah* yang terjadwal. Pembinaan dapat dilakukan dengan memberikan tema pidato secara berkala, menyusun daftar kosakata tematik, membentuk kelompok latihan, dan memberikan kesempatan kepada santri untuk tampil secara bergiliran. Pembina pesantren juga dapat menggunakan rubrik penilaian sederhana agar peserta mengetahui aspek yang telah dikuasai dan bagian yang masih perlu diperbaiki. Keberlanjutan program ini penting agar keterampilan yang diperoleh selama pelatihan tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi berkembang menjadi kebiasaan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Dengan demikian, pelatihan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan kompetensi bahasa, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi santri dalam lingkungan pendidikan pesantren.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Pelatihan Peningkatan Keterampilan Berpidato Bahasa Arab bagi Santri Pondok Pesantren Nurul Iman" merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab santri, khususnya dalam keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*). Pelatihan ini diarahkan pada penguatan penguasaan kosakata, penyusunan teks pidato, ketepatan pelafalan, kelancaran berbicara, serta keberanian dan kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan di depan umum. Melalui penyampaian materi, demonstrasi, latihan, pendampingan, dan simulasi pidato, santri memperoleh pengalaman belajar yang mengintegrasikan pemahaman kebahasaan dengan praktik komunikasi secara langsung.

Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori dan kaidah bahasa, tetapi juga memberikan ruang bagi santri untuk menggunakan bahasa dalam situasi komunikatif. Keterampilan berpidato memiliki nilai strategis bagi kehidupan

pesantren karena dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan komunikasi, pembentukan karakter, serta persiapan santri dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan perlu didukung melalui pembiasaan latihan pidato bahasa Arab secara rutin, pengayaan kosakata, pendampingan oleh pembina, dan evaluasi penampilan santri melalui kegiatan *muhadharah*.

Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi dalam memperkuat budaya berbahasa Arab di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Iman. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program secara lebih terukur, diperlukan evaluasi berdasarkan kemampuan awal dan kemampuan akhir peserta, sehingga perkembangan keterampilan berpidato bahasa Arab dapat dibuktikan melalui data penilaian yang objektif.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, A. (2014). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

Asrori, I., Ahsanuddin, M., & Thohir, M. (2014). *Evaluasi pembelajaran bahasa Arab*. Misykat.

Asrori, I., Ahsanuddin, M., & Thohir, M. (2014). *Evaluasi pembelajaran bahasa Arab*. Misykat.

Bachman, L. F. (1990). *Fundamental considerations in language testing*. Oxford University Press.

Bachman, L. F., & Palmer, A. S. (1996). *Language testing in practice: Designing and developing useful language tests*. Oxford University Press.

Beebe, S. A., & Beebe, S. J. (2015). *Public speaking handbook* (5th ed.). Pearson.

Beebe, S. A., & Beebe, S. J. (2015). *Public speaking handbook* (5th ed.). Pearson.

Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education.

Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.

Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.

Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.

Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics, 1*(1), 1–47.

Celce-Murcia, M. (2007). Rethinking the role of communicative competence in language teaching. *Intercultural Language Use and Language Learning*, 41–57.

Celce-Murcia, M., Brinton, D. M., & Goodwin, J. M. (2010). *Teaching pronunciation: A course book and reference guide* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Derwing, T. M., & Munro, M. J. (2015). *Pronunciation fundamentals: Evidence-based perspectives for L2 teaching and research*. John Benjamins Publishing Company.

Dörnyei, Z. (2001). *Motivational strategies in the language classroom*. Cambridge University Press.

Effendy, A. F. (2012). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Misykat.

Effendy, A. F. (2012). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Misykat.

Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford University Press.

Gilbert, J. B. (2008). *Teaching pronunciation: Using the prosody pyramid*. Cambridge University Press.

Goh, C. C. M., & Burns, A. (2012). *Teaching speaking: A holistic approach*. Cambridge University Press.

Goh, C. C. M., & Burns, A. (2012). *Teaching speaking: A holistic approach*. Cambridge University Press.

Goh, C. C. M., & Burns, A. (2012). *Teaching speaking: A holistic approach*. Cambridge University Press.

Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Longman.

Harmer, J. (2015). *The practice of English language teaching* (5th ed.). Pearson Education.

Harmer, J. (2015). *The practice of English language teaching* (5th ed.). Pearson Education.

Hermawan, A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya.

Hidayat, N. S. (2017). Speaking skill and the procedure for teaching it (Mahârah al-Kalâm wa Ijrâatu Ta'lîmiha). *Al-Manar, 8*(2). https://doi.org/10.24014/al-manar.v2i8.4736

Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal, 70*(2), 125–132.

Hymes, D. (1972). On communicative competence. Dalam J. B. Pride & J. Holmes (Ed.), *Sociolinguistics: Selected readings* (hlm. 269–293). Penguin.

Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.

Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.

Jiwandana, A. S., Zaid, A. H., & Bahroni, I. (2019). An application of Arabic language teaching for senior high school: Communicative approach. *Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education (ICLLE 2019).* EAI. https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289480

Jiwandana, A. S., Zaid, A. H., & Bahroni, I. (2019). An application of Arabic language teaching for senior high school: Communicative approach. *Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education (ICLLE 2019).* https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289480

Khoirurrijal, & Erlina. (2019). Maharah al-kalam al-'Arabiy wa mukawwanatuha wa ahdafuha wa taqwimuha. *International Journal of Arabic Language Teaching, 1*(1), 30–41. https://doi.org/10.32332/ijalt.v1i01.1605

Khoirurrijal, & Erlina. (2019). Maharah al-kalam al-'Arabiy wa mukawwanatuha wa ahdafuha wa taqwimuha. *International Journal of Arabic Language Teaching, 1*(1), 30–41. https://doi.org/10.32332/ijalt.v1i01.1605

Khoirurrijal, & Erlina. (2019). Maharah al-kalam al-'Arabiy wa mukawwanatuha wa ahdafuha wa taqwimuha. *International Journal of Arabic Language Teaching, 1*(1), 30–41. https://doi.org/10.32332/ijalt.v1i01.1605

Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How languages are learned* (4th ed.). Oxford University Press.

Lucas, S. E. (2015). *The art of public speaking* (12th ed.). McGraw-Hill Education.

Lucas, S. E. (2015). *The art of public speaking* (12th ed.). McGraw-Hill Education.

Nation, I. S. P. (2013). *Learning vocabulary in another language* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. Routledge.

Nunan, D. (2004). *Task-based language teaching*. Cambridge University Press.

Richards, J. C. (2008). *Teaching listening and speaking: From theory to practice*. Cambridge University Press.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Schmitt, N. (2000). *Vocabulary in language teaching*. Cambridge University Press.

Thornbury, S. (2005). *How to teach speaking*. Longman.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Zulhanna. (2015). *Teknik pembelajaran bahasa Arab interaktif*. Rajawali Pers.